

Biarkan kosong

## Pengembangan Proses Penanganan dan Pengolahan Kopi pada Komunitas Petani Kopi Gunung Geulis

[*Development of Coffee Handling and Processing In The Community of Gunung Geulis Coffee Farmers*]

**Rijanti Rahaju Maulani<sup>1</sup>, Yayat Hidayat<sup>2</sup>, Ahim Ruswandi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Teknologi Pascapanen, Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati, Institut Teknologi Bandung, Jl. Ganeca 10, Bandung, Jawa Barat 40132.

E-mail: [rijanti@sith.itb.ac.id](mailto:rijanti@sith.itb.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi Rekayasa Kehutanan, Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati, Institut Teknologi Bandung, Jl. Ganeca 10, Bandung, Jawa Barat 40132.

E-mail: [yayat@sith.itb.ac.id](mailto:yayat@sith.itb.ac.id)

<sup>3</sup>Program Studi Rekayasa Pertanian, Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati, Institut Teknologi Bandung, Jl. Ganeca 10, Bandung, Jawa Barat 40132.

E-mail: [ahim@sith.itb.ac.id](mailto:ahim@sith.itb.ac.id)

---

**Abstract**— *Gunung Geulis Coffee Farmers Community, located in the Sumedang Regency area, is a group of farming communities engaged in agriculture (agroforestry) and conservation. In 2015, farmers were given the aid of Arabica coffee seeds which were planted between forestry plants located in the conservation area of Gunung Geulis. In the process of cultivating and processing of coffee plants, the technology for handling and processing coffee used is still relatively simple. Based on this, an empowerment program for members of the coffee farming community is carried out by increasing their knowledge and skills in the process of handling and processing of coffee to produce competitive quality of coffee. The method used in community service activities is a participatory method, with individual and group approaches. Stages of activities include: training (theory and practice); implementation and assistance; and monitoring and evaluation. The training materials provided include: 1) crop cultivation; 2) harvesting and handling coffee fruit; 3) processing coffee into green beans; and 4) coffee bean quality standards. After being given training the participants experienced an increase in the knowledge and skills shown by the improved handling techniques that were carried out. Stages of how to produce good coffee have been implemented, so that the coffee beans (green beans) produced are far better in terms of quality and quantity when compared with the results of their previous coffee beans. Community members have also understood the importance of good coffee handling and processing processes because they will produce quality coffee beans at prices that can compete in the market, so that it is expected to make Gunung Geulis coffee beans more known in the community.*

**Keywords:** *coffee, green bean, Gunung Geulis, handling, processing*

---

### I. PENDAHULUAN

Gunung Geulis merupakan kawasan hutan lindung yang mencakup tiga wilayah kecamatan di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, yaitu Kecamatan Jatinangor, Kecamatan Tanjungsari,

dan Kecamatan Cimanggung. Dalam rangka memberdayakan petani di sekitar hutan, pada tahun 1999 ada program pengembangan wanatani sekitar Gunung Geulis dari Kementerian Kehutanan, salah satunya adalah penanaman kopi di bawah tegakan hutan dengan pola agroforestri

(wanatani). Aktifitas petani bertanam kopi di wilayah Gunung Geulis telah terjadi secara turun temurun dari masa lalu. Saat itu hanya beberapa petani saja yang berminat membibitkan dan menanam kopi di lahan miliknya. Setelah harga kopi melonjak sekitar tahun 2005-an banyak petani di Gunung Geulis yang menanam kopi.

Kopi merupakan salah satu komoditas yang mempunyai peranan penting dalam industri perkebunan di Indonesia. Di provinsi Jawa Barat, kopi merupakan salah satu komoditas strategis di Jawa Barat yang mempunyai peran cukup penting dalam perekonomian masyarakat Jawa Barat. (Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No 8 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Perkebunan). Berdasarkan data pada tahun 2015, rata-rata produktivitas kopi Arabika di Jawa Barat sebesar 951 kg per Ha, sedangkan kopi Robusta rata-rata sekitar 784 kg per Ha. Luas areal kopi Arabika sekitar 16.808 Ha sedangkan kopi Robusta sekitar 15.750 Ha (Disbun Jabar 2015).

Karena kopi merupakan salahsatu komoditas strategis di Jawa Barat, masyarakat di sekitar Gunung Geulis mulai tergerak mengembangkan tanaman kopi di lahan miliknya. Insitut Teknologi Bandung sebagai pemegang mandat pengelola kawasan hutan pendidikan Gunung Geulis menginisiasi terbentuknya wadah petani kopi di sekitar kawasan, yaitu dengan membentuk Komunitas Petani Kopi Gunung Geulis (KOPPI GUGEULS). Komunitas tersebut merupakan suatu wadah tempat para petani kopi di wilayah Gunung Geulis berkumpul, berdiskusi dan saling berbagi ilmu pengetahuan dan teknologi serta usaha bersama tentang komoditas kopi dalam pola tanam agroforestri di lahan Gunung Geulis. Komunitas petani ini terbentuk atas dasar kekeluargaan dan gotong royong dengan dibarengi oleh tekad untuk menjaga dan melestarikan budidaya agroforestri kopi di wilayah Gunung Geulis, menjaga keasliannya dibarengi dengan semangat menjaga dan melestarikan hutan Gunung Geulis sebagai penyangga kehidupan dan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Meskipun pertanaman kopi di wilayah Gunung Geulis terbilang masih relatif baru, hampir semua anggota komunitas sudah mulai memanen kopi. Kemampuan dan keterampilan dalam proses penanganan buah kopi dan pengolahan untuk menghasilkan biji kopi berkualitas masih rendah dan perlu ditingkatkan di kalangan anggota

komunitas. Kualitas biji kopi beras yang dihasilkan belum dapat bersaing di pasaran sehingga masih dihargai sangat rendah.

Dalam rangka pengembangan kopi di daerah Jawa Barat, selain teknik budidaya yang tepat yang akan menghasilkan produktivitas yang tinggi, perlu juga didukung dengan kesiapan teknologi penanganan dan sarana pascapanen yang cocok untuk kondisi petani agar mereka mampu menghasilkan biji kopi dengan mutu seperti yang dipersyaratkan oleh Standard Nasional Indonesia (SNI). Adanya jaminan mutu yang pasti, ketersediaan dalam jumlah yang cukup, dan pasokan yang tepat waktu, serta keberlanjutan, merupakan beberapa persyaratan yang dibutuhkan agar biji kopi yang dihasilkan oleh petani (kopi rakyat) dapat dipasarkan pada tingkat harga yang lebih menguntungkan (Dirjen Perkebunan Kementan, 2012).

Dalam rangka menghasilkan biji kopi yang berkualitas dan memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan, perlu dilakukan pemberdayaan terhadap masyarakat komunitas petani kopi di wilayah Gunung Geulis dengan tujuan agar pengetahuan dan keterampilan anggota komunitas petani kopi Gunung Geulis dalam penanganan dan pengolahan kopi semakin meningkat sehingga akan menghasilkan biji kopi yang berkualitas dan dapat bersaing di pasaran. Target dan luaran yang ingin dicapai pada kegiatan ini adalah :

- a. Perubahan perilaku anggota komunitas baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik;
- b. Peningkatan keterampilan anggota komunitas dalam menangani dan mengolah buah kopi;
- c. Meningkatnya standar kualitas biji kopi yang dihasilkan.

## II. METODE PELAKSANAAN

### A. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode partisipatif, yaitu berinteraksi secara langsung dengan masyarakat sasaran dalam melaksanakan setiap kegiatan. Interaksi dilakukan dengan cara pendekatan secara individu maupun pendekatan kelompok.

Pertimbangan pemilihan pendekatan individu adalah bahwa pemberdayaan individu diharapkan akan membangun kesadaran kritis dan perubahan perilaku individu yang positif, mandiri berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang

universal. Perubahan individu akan menjadi dasar bagi perubahan perilaku kolektif, sehingga akhirnya kumpulan individu yang memiliki kesadaran kritis mampu membangun dan menumbuhkembangkan kegiatan usaha secara kolektif. Pertimbangan pemilihan pendekatan kelompok adalah:

1. Kelompok merupakan wadah bagi anggota-anggota untuk dapat berinteraksi dan berkoordinasi satu sama lainnya baik secara formal maupun informal, sehingga segala sesuatu dapat didiskusikan bersama;
2. Kelompok dipandang sebagai wahana belajar bagi anggotanya sehingga diantara anggota kelompok akan saling memotivasi, menguatkan, dan membantu maka akan terjalin dan tercipta suasana yang harmonis;
3. Di dalam kelompok, pengurus maupun anggota, diharapkan dapat lebih dinamis dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan dan nilai kemanusiaan serta kemasyarakatan seperti kejujuran, keikhlasan, dapat dipercaya, pengorbanan, kebersamaan, menjalin kesatuan, gotong royong, dan solidaritas antar sesama;
4. Melalui kelompok, proses pemberdayaan anggota dan kelompok akan lebih efektif dan efisien;
5. Di dalam kelompok biasanya terjadi proses saling asah silih asuh antar sesama anggota;
6. Dengan kelompok biasanya terjadi konsolidasi kekuatan bersama baik antar yang lemah maupun antar yang kuat dan yang lemah di dalam satu kelompok;
7. Kelompok dapat berfungsi untuk membangun jaminan karakter antar anggota, wadah proses belajar, interaksi antar anggota, serta dapat menguatkan usaha.

Transfer pengetahuan dan keterampilan dalam proses penanganan dan pengolahan kopi dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan. Berdasarkan permasalahan yang muncul, upaya-upaya yang dilakukan dalam penyelesaian objek permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berdiskusi dan bertukar pikiran baik secara individu maupun secara berkelompok untuk menggugah kesadaran mengenai kebiasaan dan pola kerja yang biasa menggunakan cara-cara lama diarahkan untuk secara sukarela merespon,

memahami, dan menerapkan cara-cara baru dalam penanganan dan pengolahan kopi.

2. Memberikan pemahaman dan pengertian kepada individu-individu di dalam komunitas mengenai penting dan manfaat bekerja secara kolektif (kerjasama) dalam penanganan dan pengolahan kopi, sehingga usaha dapat dilakukan secara efektif dan efisien.
3. Memberikan arahan, pemahaman, dan motivasi untuk membentuk dan mengelola usaha dengan baik dan benar sehingga menjadi sumber penghidupan mereka.
4. Memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi anggota komunitas dalam penanganan dan pengolahan kopi agar dilakukan dengan cara-cara yang baik dan benar.

#### B. Tahap Pelaksanaan

Implementasi kegiatan pengabdian masyarakat dibagi dalam beberapa tahap yaitu:

##### 1. Tahap Persiapan

Sebelum dilaksanakan kegiatan utama, dilakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan kesiapan kelompok dalam pelaksanaan kegiatan, yang meliputi:

- a. Sosialisasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada anggota kelompok;
- b. Menentukan fokus permasalahan yang akan dipecahkan;
- c. Merencanakan jadwal kegiatan agar tidak berbenturan dengan kegiatan-kegiatan lain baik kegiatan utama kelompok, maupun kegiatan individu masing-masing anggota kelompok.

##### 2. Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan merupakan kegiatan utama dari program pengabdian masyarakat terhadap anggota kelompok dengan fokus kegiatan pelatihan budidaya dan pengolahan kopi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

###### a. Peserta pelatihan

Peserta kegiatan pelatihan adalah seluruh anggota Komunitas Petani Kopi Gunung Geulis. Selain itu, petugas penyuluh pertanian/perkebunan dan aparat desa yang membina kelompok tani tersebut dilibatkan.

###### b. Materi pelatihan

Materi utama yang diberikan kepada anggota kelompok adalah sebagai berikut: 1) Teknik budidaya tanaman kopi dalam sistem agroforestri; 2) Teknik panen dan penanganan pascapanen buah

kopi; 3) Teknik pengolahan buah kopi menjadi biji kopi berkualitas: *natural, full wash, semi wash, honey, fermented coffee*, dll; 4) Standar kualitas biji kopi olahan.

c. Teknik penyampaian:

Kegiatan pelatihan terbagi dalam dua teknik penyampaian, yaitu :

- a. Teknik penyampaian secara tutorial (30%), yaitu memberikan materi pelatihan secara teoritis yang dilengkapi dengan diskusi interaktif dengan anggota kelompok.
- b. Praktek secara langsung (70%), yaitu mempraktekan teknik budidaya, teknik panen dan penanganan, teknik pengolahan biji kopi, dan lain-lain secara langsung dengan tujuan untuk lebih memperdalam materi yang telah diberikan secara teoritis untuk dapat diterapkan lebih lanjut. Dalam kegiatan praktek tersebut, juga dilakukan analisis terhadap rendemen biji kopi yang dihasilkan dari masing-masing cara pengolahan.

### 3. Tahap implementasi dan pendampingan

Setelah kegiatan pelatihan, anggota kelompok diharapkan dapat menerapkan materi pelatihan secara utuh dan dapat mengimplementasikannya baik secara individu maupun kelompok. Untuk melihat apakah hasil pelatihan tersebut diimplementasikan atau tidak, dilakukan pendampingan secara berkelanjutan, baik oleh tim pengabdian maupun oleh penyuluh pertanian/perkebunan.

### 4. Tahap Monitoring dan Evaluasi Program

Kegiatan monitoring dan evaluasi program dilakukan sebagai upaya untuk mengawasi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kegiatan program pengabdian kepada masyarakat apakah sudah sesuai dengan target capaian atau kurang sesuai. Pada tahapan ini dapat diketahui berbagai kekurangan yang terjadi sehingga dapat direncanakan tindak lanjut atau upaya untuk memecahkan masalah dan perbaikan terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Hasil monitoring dan evaluasi dapat digunakan sebagai masukan untuk perbaikan, peningkatan, dan pengembangan usaha-usaha selanjutnya yang dilakukan oleh individu maupun kelompok; serta dapat dijadikan umpan balik untuk perbaikan dan peningkatan program pengabdian pada masyarakat. Selanjutnya, monitoring dan evaluasi terhadap hasil serta dampak yang ditimbulkan berguna bagi penilaian

program yaitu tingkat keberhasilan yang dicapai, factor kendala dan pendukung yang ada, efisiensi dan efektivitas program, serta pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan.

### 5. Kontribusi Partisipasi Mitra

Partisipasi anggota komunitas dalam pelaksanaan kegiatan ini lebih bersifat *in-kind* seperti:

- a. Membantu dalam mensosialisasikan kegiatan kepada anggota kelompok yang lain.
- b. Mengkoordinir anggota kelompok yang akan mengikuti pelatihan dan implementasi kegiatan.
- c. Membantu mempersiapkan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan kegiatan.
- d. Membantu memberikan data-data yang diperlukan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan.
- e. Membantu pembiayaan untuk pelaksanaan kegiatan sesuai dengan kesepakatan.
- f. Bersama-sama melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tahap Persiapan

Tahap awal kegiatan adalah melakukan sosialisasi kegiatan kepada komunitas petani kopi di wilayah Gunung Geulis. Proses sosialisasi dilakukan dengan melakukan pendekatan secara individu kepada Ketua Komunitas, selanjutnya ketua menyampaikan kepada seluruh anggotanya. Setelah mendapatkan respon yang positif, seluruh tim menyampaikan rencana kegiatan yang akan dilakukan dan menggali permasalahan yang muncul untuk dapat dipecahkan solusinya.

Penggalian permasalahan dilakukan melalui FGD (*Focus Group Discussion*) yang melibatkan seluruh anggota komunitas sehingga disepakati tindak lanjutnya melalui pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan hasil FGD, terdapat beberapa permasalahan yang masih dirasakan oleh anggota komunitas, sebagai berikut:

- a. Teknik budidaya tanaman kopi masih dilakukan dengan cara sederhana.
- b. Teknik panen dan penanganan buah kopi *cherry* masih dilakukan secara manual tanpa melakukan sortasi dengan baik.

- c. Teknik pengolahan kopi menjadi *green bean* (kopi beras) masih dilakukan secara manual dan sederhana.
- d. Belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang standar kualitas biji kopi yang laku di pasaran, baik lokal maupun nasional, bahkan internasional (kualitas ekspor).

Untuk memecahkan permasalahan yang muncul, solusi yang diambil adalah dilakukan pelatihan proses penanganan dan pengolahan kopi sehingga akan dihasilkan biji kopi yang berkualitas dan dapat bersaing di pasaran.

### B. Tahap Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan sebanyak tiga kali dengan materi teori dan praktek. Materi yang diberikan meliputi: 1) Teknik budidaya tanaman kopi dalam sistem agroforestri; 2) Teknik panen dan penanganan pascapanen buah kopi; 3) Teknik pengolahan buah kopi menjadi biji kopi berkualitas: *natural*, *full wash*, *semi wash*, *honey*, *fermented coffee*, dll; 4) Standar kualitas biji kopi olahan.



Gambar 1. Pelatihan Penanganan Pascapanen dan Pengolahan Kopi

Materi pelatihan yang disampaikan di kelas meliputi Teknik Budidaya Tanaman Kopi di Bawah Tegakan Tanaman Hutan dan Teknik Penanganan Pascapanen dan Pengolahan Kopi. Materi teknik budidaya tanaman yang diberikan meliputi: persiapan lahan di bawah tegakan tanaman hutan, persiapan benih, penanaman, pemeliharaan tanaman belum menghasilkan (PTBM), dan pemeliharaan tanaman menghasilkan (PTM). Sedangkan materi teknik penanganan pascapanen dan pengolahan kopi meliputi: panen dan cara panen, penanganan buah, pengolahan biji kopi dengan berbagai cara (*full wash*, *semi wash*, *honey*, dan *fermented coffee*), dan pengenalan standar kualitas biji kopi.

Kopi yang ditanam oleh masyarakat di sekitar Gunung Geulis adalah kopi jenis Arabika. Hal tersebut dilakukan karena ketinggian kawasan

sekitar 800-900 m dpl. Materi yang disampaikan di dalam pelatihan lebih ditekankan pada proses budidaya, penanganan pascapanen, dan pengolahan kopi arabika. Meskipun demikian, perbedaannya dengan kopi jenis robusta disampaikan kepada peserta pelatihan.

Untuk mengaplikasikan materi yang telah diberikan di kelas, kegiatan pelatihan dilanjutkan di kebun kopi milik petani untuk melakukan praktek teknik panen yang baik. Kopi tidak berbunga serentak dalam setahun, oleh karena itu ada beberapa cara pemanenan, yaitu panen selektif, setengah selektif, lelesan, dan racutan (Prastowo dkk., 2010).

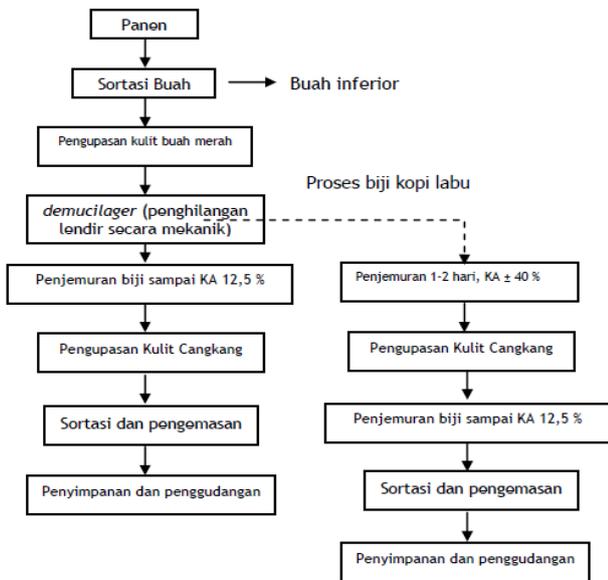


Gambar 2. Kegiatan demonstrasi panen kopi yang baik

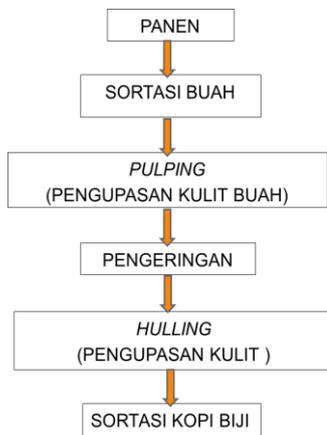
Setelah mendapatkan pengetahuan secara teori, anggota komunitas diberikan pelatihan keterampilan dalam proses penanganan dan pengolahan biji kopi melalui kegiatan praktek langsung. Metode yang diterapkan adalah metode penelitian bersama masyarakat, di mana peserta dibagi menjadi tiga kelompok kerja. Masing-masing kelompok harus melakukan kegiatan penanganan dengan cara yang berbeda, yaitu cara basah (*full wash*), cara semi basah (*semi wash*), dan cara *honey* (Gambar 3, 4, dan 5).



Gambar 3. Tahapan penanganan buah kopi cara basah (*fully washed*)



Gambar 4. Tahapan penanganan buah kopi setengah basah (*medium washed*)



Gambar 5. Tahapan penanganan buah kopi *honey*

Masing-masing kelompok harus melakukan proses penanganan yang sesuai dengan standar pengolahan yang sudah diberikan pada pelatihan sebelumnya dan tertulis di dalam modul pelatihan. Praktek dibagi menjadi dua proses. Proses yang dilakukan pada kegiatan praktek tahap pertama meliputi: sortasi buah, *pulping* (pemecahan kulit buah), fermentasi, dan pencucian.



Gambar 6. Kegiatan praktek penanganan pascapanen kopi

Setiap kelompok mengerjakan sejumlah bahan baku buah kopi segar yang terukur. Setiap kelompok juga diminta selalu menghitung jumlah penyusutan bahan tahap demi tahap pengolahan sehingga akan terhitung rendemen masing-masing biji kopi yang dihasilkan.

Proses tahap kedua meliputi: *hulling* (pemecahan kulit tanduk), dan sortasi biji kopi. Sortasi merupakan kegiatan yang paling penting dilakukan di dalam proses penanganan dan pengolahan biji kopi. Sortasi bertujuan untuk mendapatkan kopi yang sudah memenuhi syarat mutu. Karena selain mutu citarasa, mutu fisik adalah kriteria pertama yang dinilai di dalam pengujian mutu kopi. Mutu fisik dilihat dari nilai cacat produk yang dapat dikendalikan dengan melakukan sortasi pada biji yang dihasilkan.



Gambar 7. Biji kopi beras yang dihasilkan

Biji kopi hasil praktek dengan pengolahan yang berbeda oleh masing-masing kelompok dibandingkan dari sisi penampakan fisik, warna, dan rendemen yang dihasilkan. Pada kegiatan ini, para peserta dapat membedakan biji kopi hasil pengolahan yang baik dengan biji kopi yang dihasilkan oleh mereka sebelum mendapatkan pelatihan. Biji kopi hasil praktek disajikan pada Gambar 7. Adanya perbedaan yang mencolok dari kualitas biji kopi yang dihasilkan membuat mereka sadar bahwa penanganan biji kopi tidak dapat dilakukan secara sembarangan apabila ingin menghasilkan biji dengan kualitas yang baik.

TABEL I  
RENDEMEN BIJI KOPI

Tahapan*	Full wash		Semi Wash		Honey	
	Kg	%	Kg	%	Kg	%
Buah kopi 1	5,110	100,00	5,235	100,00	5,350	100,00
Buah kopi 2	4,350	85,12	4,465	83,29	4,685	87,57
Gabah kering	0,880	17,22	1,564	29,87	1,564	21,29
Kopi beras 1	0,748	14,63	0,869	16,60	0,869	15,45
Kopi beras 2	0,660	12,92	0,627	11,97	0,728	13,60

\*) 1 = bobot kotor; 2 = bobot bersih; rendemen dihitung dari bobot kotor buah kopi

Selain praktek penanganan, para peserta juga diberikan pengetahuan tentang cara menghitung rendemen biji kopi yang dihasilkan dari masing-masing cara pengolahan, sehingga peserta dapat memilih cara pengolahan mana yang lebih efisien

tetapi menghasilkan kopi dengan kualitas yang baik. Hasil perhitungan rendemen yang dihasilkan kelompok peserta disajikan pada Tabel 1.

Dari hasil analisis rendemen yang dihasilkan, pengolahan dengan cara honey menghasilkan rendemen biji kopi yang lebih tinggi (13,60%) dibandingkan dengan cara pengolahan *fullwash* (12,92%) dan *semi wash* (11,97%). Proses fermentasi kopi pada pengolahan *fullwash* dan *medium wash* menyebabkan hilangnya banyak komponen kopi (Megah, 2009), sehingga menyebabkan rendemen lebih rendah. Meskipun demikian, kopi hasil fermentasi memiliki aroma yang lebih kuat (Poerwenty, 2018)). Lin (2010) menyatakan bahwa penanganan yang tepat dengan pengolahan basah akan berpengaruh terhadap mutu citarasa kopi yang dihasilkan. Citarasa biji kopi yang dihasilkan dari olahan basah lebih baik daripada yang dihasilkan dari pengolahan kering (Salla, 2009; Murthy dan Naidu, 2011).

Kelebihan dan kekurangan dari berbagai macam hasil olahan kopi disampaikan kepada para peserta, sehingga mereka sendiri yang akan menentukan pilihan cara pengolahan kopi mereka. Selama ini anggota komunitas mengolah kopi dengan cara natural (pengolahan kering). Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang bervariasi di dalam proses pengolahan biji kopi, anggota komunitas dapat membandingkan dari masing-masing cara pengolahan tersebut, mana yang akan menghasilkan kualitas terbaik dari kopi Gunung Geulis.

Di akhir kegiatan praktek, dilakukan diskusi terbuka, tanya jawab secara mendalam mengenai teknik penanganan dan pengolahan kopi. Dari apa yang sudah para peserta lakukan, diharapkan akan terjadi perubahan perilaku peserta dalam melakukan penanganan dan pengolahan biji kopi dari Gunung Geulis. Semangat untuk merubah perilaku tersebut sangat terlihat ketika mereka sudah memahami pentingnya *Good Agricultural Practices* (GAP) dan *Good Handling Practices* (GHP). Pada saat diskusi tersebut muncul permintaan untuk diberi bantuan peralatan yang menunjang kegiatan penanganan pascapanen kopi, seperti mesin *pulper*, mesin *huller*, dan kumpang pengeringan. Peralatan-peralatan tersebut sangat dibutuhkan untuk menunjang kegiatan penanganan dan pengolahan kopi agar menghasilkan biji kopi dengan kualitas terbaik.



Gambar 8. Diskusi terbuka dan tanya jawab, serta penyerahan sertifikat pelatihan

#### IV. KESIMPULAN

Komunitas petani kopi Gunung Geulis sudah mengalami perubahan perilaku dalam melakukan proses penanganan dan pengolahan kopi baik secara pengetahuan maupun keterampilan, dibuktikan dengan kemampuan menghasilkan kopi dengan kualitas yang baik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh SNI dengan menggunakan cara pengolahan basah, semi basah, maupun *honey*. Anggota komunitas juga sudah memahami pentingnya proses penanganan dan pengolahan kopi yang baik karena akan menghasilkan biji kopi berkualitas dengan harga yang dapat bersaing di pasaran, sehingga diharapkan akan membuat biji kopi Gunung Geulis semakin dikenal di masyarakat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kementerian Ristek dan Pendidikan Tinggi (Kemendikristekdikti) Republik Indonesia melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Tahun 2019.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat. 2015. Pengembangan Kopi Di Jawa Barat. <http://disbun.jabarprov.go.id/index.php/artikel/detailartikel/118>
- Direktorat Pascapanen Dan Pembinaan Usaha, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian. 2012. Pedoman Teknis Penanganan Pascapanen Kopi.
- Lin, C.C, 2010. *Approach of Improving Coffee Industry in Taiwan Promote quality of Coffee bean by fermentation*. The journal of Internasional Management Studies 5(1); 154-159.
- Megah. A.F.Z., Syakbaniah, Ratnawulan, 2009. Perbandingan karakteristik fisis kopi Luwak

- (*Civet Coffee*) dan kopi biasa jenis arabika. *Fillar of Physics*, Vol 2.
- Murthy, P.S., Naidu, M.M. 2011. *Improvement of robusta Coffee fermentation with microbial enzyme*. *European Journal of Applied Sciences* 3(4); 130-139.
- Poerwanty, H. 2018. Fermentasi Teknologi *Ohmic Parchment Coffee Beans* (Kopi HS Basah) Terhadap Aroma. [Thesis]. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanudin.
- Prastowo, B., Karmawati, E., Rubijo, Siswanto, Indrawanto, C., Munarso, S.J. 2010. *Budidaya dan Pascapanen Kopi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Bogor.
- Salla, M.H. 2009. *Influence of genotype, location and processing methods on the quality of coffee (*Coffea arabica* L.)*. [Thesis]. Hawassa University, Hawassa, Ethiopia).